



PAK Dewasa Dalam Konteks Dua Dunia: Indonesia dan Negeri Belanda

*Christian Religious Education for Adults in the Context of Two Worlds:
Indonesia and the Netherlands (Life-story based Theology)*

Nieke Kristiana Atmadja

STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

nkaatmadja@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: October 18, 2019

Review: October 23, 2019

Accepted: October 25, 2019

Published: October 25, 2019

KEYWORDS

Christian religious education, Life-story based Theology, Nias, Diaconia

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: nkaatmadja@gmail.com

A B S T R A C T

This paper aims to explain that Life-story based Theology is a type of theology that refers to the response of readers, such as: Reading the Bible through another eye; Laity Movement in the early 80s. Life-story based Theology involves two aspects, namely offering other alternatives besides methods of historical-critical interpretation, literary interpretation. Aims to elevate and encourage the participation of Bible readers, as holders of roles that are no less important than other methods. Life-story based Theology does look natural and can be paralleled with the "testimony of faith" that has long been known in the churches. Someone in the church stands in front and tells about his faith experience. However, it is necessary to apply what is asked by Life-story based Theology, namely Christian theology, as an expression of faith that seeks and investigates the meaning of the life history of the Lord Jesus with all its dimensions. Nevertheless, it also looks for the purpose related to various interpretations of the history of Jesus with the history of our lives with multiple readings. In essence, all dimensions of the history of Jesus with the history of human life. That is why we can say there is a 'life story' based on theology.

A B S T R A K

Paper ini hendak menjelaskan bahwa *Life-story based Theology* merupakan jenis teologi yang mengacu kepada respons pembaca, seperti halnya: *Reading the Bible through another eyes; Laity Movement* di awal tahun 80-an. *Life-story based Theology*, menyangkut dua aspek yakni menawarkan alternatif lain di samping metode-metode tafsir historis-kritis, tafsir literair, dan bertujuan untuk mengangkat dan menggiatkan partisipasi pembaca Alkitab, sebagai pemegang peran yang tidak kalah pentingnya dari metode-metode lain. *Life-story based Theology* memang tampak mudah dan sedikit bisa diparalelkan dengan 'kesaksian iman' yang sudah lama dikenal di jemaat-jemaat. Seseorang warga gereja berdiri di depan dan bercerita mengenai pengalaman imannya. Tetapi perlu menerapkan apa yang diminta oleh *Life-story based Theology*, yakni teologi Kristen sebagai ungkapan dari iman yang mencari dan menyelidiki makna dari riwayat hidup Tuhan Yesus dengan segala dimensinya. Namun juga mencari makna yang terkait dari bermacam-macam interpretasi dari riwayat Yesus dengan riwayat hidup kita dengan berbagai interpretasinya. Intinya, segala dimensi dari riwayat Yesus dalam kaitan dengan riwayat hidup manusia. Itulah sebabnya, kita dapat mengatakan adanya 'life story' yang didasarkan pada Teologi."

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Diaconia Transformatif, PAK Dewasa, Nias

Pendahuluan

Dalam keterbatasan saya dan literatur yang tersedia, saya menuliskan ulasan saya mengenai PAK Dewasa dalam tiga pemaparan, trilogi: (1) Bukan informasi, tapi merajut cerita; (2) Akar bahar: keluarga di mana kita berasal; dan (3) Lokal dan global: visi dan misi yang kita bawa; serta sebuah tambahan ilustrasi; diakonia transformatif.

Cuplikan-cuplikan di bawah ini secara klasik tidak dapat disebut sebagai materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk orang dewasa. Namun kalau berangkat dari pemikiran bahwa PAK sebagai usaha memproklamirkan, mengajarkan, menerapkan nilai-nilai kerajaan Allah di dunia ini adalah sedalam dan seluas kehidupan itu sendiri, maka tidak ada satu kata pun yang terlampaui olehnya.

Bukan Meneruskan Informasi tetapi Merajut Cerita

Pada umumnya dalam masyarakat tradisional, seperti masih banyak kita jumpai di Indonesia, bukan tradisi penulisan yang dipupuk, tapi tradisi oral dan verbal. Sebagai contoh, di Nias pada kesempatan hari-hari penting bagi keluarga, seperti kelahiran seorang bayi, pernikahan, kematian, maka pemuka adat atau tokoh gereja melagukan puisi, nasehat kearifan dari tradisi lama untuk menjadi bekal bagi yang bersangkutan dan keluarganya. Apakah itu dapat disebut '*amaedola*' (peribahasa), tentu yang menekuni dan akrab dengan tradisi itu yang dapat menilainya.

Beda di Barat, tradisi tulisan sangat kuat dan masih terus terpelihara selama beberapa dekade dengan baik dan dirawat dengan sangat rapi (misalnya arsip gereja, maupun arsip nasional). Sering kali kurangnya pemahaman mengenai perbedaan budaya dari dua dunia ini di Timur dan di Barat, menimbulkan rasa iritasi dan stempel yang kurang nyaman antara kedua belah pihak.

Salah satu contoh kecil: di Negeri Belanda, yayasan atau badan gereja atau badan sosial yang mengirim bantuan kepada sebuah desa di Nias, mengharapkan si penerima bantuan akan segera mengirim berita tertulis, dan disusul dengan laporan keuangan mengenai pengiriman dan penggunaan dana. Namun

berita maupun laporan tak kunjung tiba. Donatur di Belanda merasa jengkel dan kehilangan kesabaran karena belum juga ada berita yang dikirim. Tapi penerima dana di Nias, tidak terbiasa mengirim berita tertulis, apalagi membuat laporan keuangan. Cukup kalau uang sudah dikirimkan, si pembawa uang mendapat ucapan terima kasih. Orang di Nias berpikir: Bukankah secara verbal sudah diberi tanggapan?

Di Timur, orang memelihara tradisi lisan (oral) dalam bentuk menularkan cerita dan merajut kata-kata bijak. Warisan verbal dari tradisi nenek moyang sangat berarti, dalam bentuk pantun, wejangan, kata-kata bijak pada upacara adat kelahiran, pernikahan dan penguburan. Seperti halnya orang di Nias, mendendangkan dan melagukan pantun-pantun dan mengalunkan nasihat-nasihat pada pertemuan-pertemuan adat (*Amaedola*). Nasehat itu lalu disambut secara responsif berupa seruan oleh yang hadir sebagai tanda mengiyakan seruan tersebut. Juga pada kesempatan menyambut tamu penting atau pada awal upacara makan bersama di mana '*simbi*' atau babi utuh disajikan sebagai penghormatan dan rasa syukur para pemilik rumah terhadap tamu-tamu mereka.¹ Di situ tradisi verbal dan oral itu memainkan peranan penting dan dikonservasikan.

Apakah ada nilai yang dapat digali dari cerita-cerita, pengalaman-pengalaman, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang beriman (*life story*) di luar apa yang sudah dibukukan, atau berupa teori-teori? Kalau hal-hal itu memang berharga untuk diketahui, dipelajari, dan ditampilkan, bagaimana dapat menggali dan menampilkannya? Pertanyaan berikutnya: Apakah ada kaitan *Life Story* dengan teologi? Kalau ada, apa sebenarnya *life story* dalam kaitannya dengan teologia itu? Tentu ada bermacam-macam definisi yang dapat dimunculkan di sini.

Meminjam definisi dari Dorotya Nagy, ia memulai ulasannya dengan Teologi Kristen (*Het belang van 'Life-story' based theology voor de*

¹ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu Indonesia (1865-1965)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

theologie als wetenschap). Menurut Nagy, teologi kristen adalah ungkapan dari iman yang mencari dan menyelidiki makna dari riwayat hidup Tuhan Yesus dengan segala dimensinya. Namun juga mencari makna yang terkait dari bermacam-macam interpretasi dari riwayat Yesus dengan riwayat hidup kita dengan berbagai interpretasinya. Pokoknya segala dimensi dari riwayat Yesus dalam kaitan dengan riwayat hidup kita. Itulah sebabnya, kita dapat mengatakan adanya 'life story' yang didasarkan pada Teologi.²

Sebuah contoh mengenai *life story* yang terkait dengan teologi adalah buku "A Broad Place (an autobiography)" oleh Jurgen Moltman.³⁴ Tema bukunya mengacu pada nats yang terdapat dalam Mazmur 31:9 "Engkau telah menegakkan kakiku di tempat yang lapang." Dalam bukunya Moltman mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban "Di mana Allah?", tentu dalam konteks menjelang PD II, Moltman sebagai pemuda yang diperhadapkan dengan bayang-bayang kekuasaan mutlak Hitler dengan kuku cakar-cakarnya (Stasi), namun ia boleh menikmati masa mudanya dengan cukup tenang di desa di pinggir Hamburg. Sampai suatu saat yang sangat menegangkan dialaminya.

Pertanyaan Moltman berikutnya: siapakah aku? Periode yang cukup menegangkan pada saat Moltman berada ditengah-tengah serangan Tentara Sekutu: Operation Gomorrah (1943)⁵ terhadap Hamburg, tempat Moltman menjalani dinas militer sebagai tentara Jerman. Suatu keajaiban bahwa Moltman masih hidup, ditengah-tengah 40.000 manusia yang menjadi kurban, sebagian besar anak2 dan perempuan di kota Hamburg itu. Serangan udara dari Tentara Sekutu yang dahsyat, yang menghancurkan rumah-rumah dan gedung-gedung di kota Hamburg. Di malam hari itu ia menangis dalam

doanya dan menyerahkan hidupnya untuk pertama kali ke tangan Tuhan. Ia tidak mempertanyakan "Mengapa Engkau membiarkan hal ini terjadi, Tuhan?; tetapi ia bertanya "Tuhan dimanakah gerangan Engkau?"

Life Story-based theology berikutnya adalah hasil bergumulan dan pencaharian makna secara teologis di tengah-tengah kekalahan dan kehancuran perang di Jerman dan seluruh dunia. Ia menuliskan buku "The Theology of Hope (1964) yang menjadi masterpiece bagi dunia teologi dan gereja.⁶⁷

Menurut Moltman, ada pengaruh teologi terhadap ilmu pengetahuan: Kekristenan bersifat eskalologis sepenuhnya, berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan, ia bukan hanya sekedar sebagai lampiran belaka. Apa sebabnya? Karena dia menyandang harapan, dengan orientasinya ke depan, dan oleh karena itu ia dapat membedah masakini dan mengubahnya. Eskatologi adalah tekanan nada yang tepat di atas semua ini, yang mewarnai fajar hari yang baru di mana semua ini berasal (Moltmann 1964-6).⁸

Kita mengenal buku-buku memoirs, baik autobiografi maupun biografi, cukilan wawancara dari tokoh-tokoh di Indonesia. Seperti buku *Hora Est* dari Peter Latuihamallo, *Man of Honor*, William Soeryadjaya; *Manusia Ide*, Mochtar Riady, Yap Thiam Hien; *Pejuang lintas batas*, oleh J. Widyatmadja; Andy Noya dengan memoir nya: *Kisah Hidupku; A Life Beyond Boundaries*, menyangkut hidup Benedict Anderson dapat juga dilihat sebagai 'life-story' based Theology.⁹ 100 tahun Pdt Clement Suleman, berada dalam jajaran buku-buku yang sudah dan akan ada. Memoir Dr Marie-Claire Barth, mantan dosen STT Jakarta, istri Prof Christoph Barth, yang sangat perduli dan

² Dorotya Nagy, "Het Belang van Life-Story Based Theology Voor de Theologie Als Wetenschap" (Amsterdam: Protestant Theological University, 2017).

³ Jürgen Moltmann, *A Broad Place: An Autobiography* (London: SCM Press, 2007).

⁴ John C. Shelley, "A Broad Place: An Autobiography - By Jürgen Moltmann," *Religious Studies Review* 35, no. 1 (March 2009): 41-41.

⁵ "Operation Gomorrah Is Launched," *HISTORY*, last modified 2009, accessed October 17, 2019, <https://www.history.com/this-day-in-history/operation-gomorrah-is-launched>.

⁶ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

⁷ Gerald W. McCulloh, "Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology . Jürgen Moltmann," *The Journal of Religion* 49, no. 1 (January 1969): 95-95, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/486157>.

⁸ *Ibid.*, 6.

⁹ Hui Yew-Foong et al., "A Life Beyond Boundaries: A Memoir," *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 31, no. 2 (July 30, 2016): 575-621, <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/2167>.

menjadi penopang, pemandu banyak kaum perempuan di bidang teologi; Hans Rasker putra rektor STT Jakarta se masa jaman Hindia Belanda menulis "*Memoire van mijn vader Prof J. Rasker*" (sedang dalam proses penyusunan). Dan masih banyak deretan buku-buku yang menginspirasi dan mengungkapkan rasa kasih dan penghargaan setinggi-tingginya pada mereka yang menjadi fokus dan kenangan dari buku-buku tersebut.

Mengapa buku-buku memoir seperti ini penting sekali dituliskan dan diterbitkan? Bukan karena bobotnya atau kemasyuran tokoh-tokoh ini semata-mata, karena disela-sela peristiwa-peristiwa yang diungkapkan di dalamnya, kisah-kisah yang dirajut, naratif yang untkapkan di dalamnya, orang-orang bersangkutan bergumul dan bertanya-tanya secara eksistensial. Makna eksistensial yang ditampilkan dan ditularkan tokoh-tokoh ini merupakan sumbangsih yang tak terkira nilainya.

Di tengah-tengah penderitaan dan pembunuhan massal dan ketiadaan harapan, seperti yang dialami oleh Abel Herzberg dan banyak 'survivals' lainnya, di konsentrasi kamp Nazi, mereka bergumul dan bertanya-tanya tentang makna hidup mereka secara eksistensial. Dari situ mereka menemukan 'makna eksistensial' dari kemanusiaan, yang tidak dapat diambil atau direnggut oleh manusia lain.

Sering penemuan itu dalam bentuk perjumpaan eksistensial dengan Allah, seperti halnya pengalaman pribadi Jurgen Moltman, namun bisa juga bentuk mimpi atau perjumpaan dengan sesama yang ditemui dalam perjalanan hidupnya. Juga sosok seperti Victor Frankl, ditengah-tengah keadaan yang menyesakkan dan penuh penderitaan dari konsentrasi kamp Nazi, dia menemukan makna eksistensial hidupnya, sehingga dapat bertahan dalam situasi yang tidak-berprikemanusiaan dan tanpa kehilangan kemanusiaannya.

Sebuah film Hollywood yang mengemban pesan eksistensial, menurut penulis: Shaw Shank. Film ini menceritakan penghuni-penghuni Rumah Penjara Shaw Shank di Amerika yang ditakuti banyak orang karena keras dan kejamnya sistem pengendalian dan pengawasan di penjara itu. Andy yang dibuang ke dalam penjara karena pembunuh orang,

termasuk salah satu penghuninya. Di situ ia berkenalan dan menjadi sahabat dari Rex, seorang Negro American. Suatu kali ia sempat masuk ke ruang kerja direktur penjara yang sangat ditakuti dan memasang pelat gramafon musik Mozart dengan suara sopran yang sangat indah. Sewaktu musik itu dipancarkan melalui pengeras suara, seluruh penghuni penjara yang berada di lapangan di luar sel mereka, terpukau, diam, karena mengagumi keindahannya.

Namun akibat yang diderita oleh Andy, ia dijebloskan ke dalam sel isolasi selama 2 minggu lamanya. Waktu 2 minggu lewat dengan cepat bagi Andy, dan ia boleh kembali ke selnya. Tentu teman2-nya terheran-heran, bagaimana ia mengalami keadaan yang sangat berat di isolasi sel itu, namun tetap bersenyum? Andy menjawab: Oooh saya melalui masa 2 minggu itu dengan amat mudah, karena saya ditemani dengan penyanyi sopraan musik karya Mozart itu. Ia ada dalam pikiran dan hati saya. Rex, sahabatnya mengatakan: Tahukan anda, ada satu hal yang sangat berbahaya bagi orang penjara seperti kita ini. Andy bertanya: Apa itu? Rex menjawab: 'Harapan!' Barang siapa tidak menyandang harapan lagi, sebenarnya dia tidak hidup, dia tidak punya masa depan. Sebenarnya ia sudah mati.

Dalam hermeneutik (Ilmu tafsir Alkitab), sudah lama dikenal penafsiran secara cerita, dan bukan mengupas kata demi kata dalam bahasa asli Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru seperti lazimnya dikenal banyak orang (metode tafsir historis kritis, atau metode tafsir literair, atau metode tafsir yang mengacu respons pembaca). Salah satunya adalah buku "*Mengapa Kamu Menengadah ke langit?*", analisis naratif kisah Kenaikan Yesus, oleh Adji A Sutarna. Di dalam bukunya si penulis Adji Sutarna berkata: "Suatu cerita sesungguhnya dapat berkata-kata lebih banyak daripada apa yang diucapkan atau dibacanya itu. Hal yang sama berlaku pada cerita-cerita yang tertuang di dalam Alkitab kita. Cerita-cerita dalam kitab-kitab Injil misalnya mengandung banyak hal yang berguna yang dapat kita gali lebih dalam. Kita gagal memahami cerita-cerita injil itu bila kita membatasinya hanya sekedar sebagai catatan sejarah."¹⁰ *Life story-based Theology* itu ternyata

¹⁰ Adji A. Sutarna, *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit? Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

sudah kita jumpai di dalam Alkitab, baik PL maupun PB.

Dalam bukunya *In a Different Voice, Psychological Theory and Women's Development*, Carol Gilligan menemukan peran khas dari perempuan, mereka yang merajut cerita seperti halnya seekor laba-laba merajut sarangnya.¹¹¹²¹³ Gilligan menyimak dan mengekspos sumbangsih perempuan yang amat khas dan penting. Namun sering kurang atau tidak diindahkan dan dihargai. Para perempuan pada umumnya tidak berangkat dari alur, garis hierarkhis dari atas ke bawah dalam kinerja dan cara berpikirnya. Para perempuan memilih lingkaran konsentris yang mirip dengan kinerja laba-laba, di mana dia sendiri dapat dengan bebas bergerak, dan berada dimana saja ia dibutuhkan.

Majalah Vogue menulis mengenai sumbangsih dan makna yang diungkap oleh Gilligan dalam bukunya, yakni *"It has charge of a revelation... She flips old prejudices against women on their ears. She reframes qualities regarded as women's weaknesses and shows them to be human strengths. It is impossible to consider's Gilligan ideas without having your estimation of women rise."*

Apa yang saya lihat dalam *life-story based theology*, sebenarnya proses yang memanfaatkan lingkaran konsentris ini dalam kinerjanya. Ia tidak perlu selalu dilakukan dalam kerangka struktur hierarkhis, yang pada umumnya dalam masyarakat macho-tradisional dilakukan oleh pria-usia tua-berkuasa dan punya status, tapi bisa dilakukan oleh siapapun yang menjadi anggota, warga persekutuan. Dalam praktek berarti, peran perempuan di sini sangat kuat. Mereka melakukan pewarisan naratif dari satu generasi ke generasi berikutnya: pewarisan oleh seorang nenek kepada cucu-cucunya, oleh seorang ibu kepada anak-anak, oleh seorang

kakak tertua terhadap adik-adiknya, dan sebagainya.

Dalam bukunya *"Generation to Generation", Family Process in Church and Synagogue*, Edwin H. Friedman mengulas proses baik secara *Family Psychology*, tapi juga mengulas pengaruh religi dan lembaga-lembaganya.¹⁴¹⁵ Apakah sistem keluarga dapat diterapkan dalam lembaga seperti gereja dan sinagoge? Dalam hal ini bukan semata-mata menyangkut hal-hal kelembagaan saja, seperti keanggotaan gereja, kontribusi, afiliasi dengan orang-orang yang se gereja, tetapi dengan melihat gereja, sinagoge secara organik, sebagai persekutuan yang hidup yang mengacu pada nilai-nilai yang eksistensial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sudah tentu nilai-nilai keluarga yang diungkap di sini adalah keluarga di Barat, dengan tradisi dan konteks yang berbeda dengan Indonesia.

Akar Bahar: Keluarga di mana Kita Berasal

Keluarga ayah, kakek saya mewariskan tradisi Apostolisch yang berakar di Eropa. Sebuah aliran gereja yang tidak mementingkan struktur kependetaan dan menekankan peranan Penatua, Sintua, *Satua Niha Keriso* (SNK) seperti di Nias. Mereka berperan dalam pengajaran dan ibadah. Kekuatan mereka terletak pada persekutuan-persekutuan ibadah di rumah-tangga. Seorang adik kakek saya diangkat menjadi Apostel pertama di Jawa: Liem Tjoe Kiem, dan pernah diutus ke Eropa pada awal abad ke 20 (Buku Peringatan Apostolisch Gemeenschap, 100 jaar in Europa).

Ayah banyak terlibat dalam berbagai organisasi dan pelayanan Gereja. Beliau menjadi penggerak pembangunan gedung gereja, mengusahakan penggalakan dana dan pionir dalam pembangunan SD-SMP Kristen di kota Semarang. Sebagai seseorang yang berkecimpung dalam kemajelisan, klasis dan sinode GKI Jateng, serta dekat dengan tenaga kerja misionair maupun pendeta, ayah menginspirasi saya struktur berorganisasi, tapi juga rasa keadilan dan kerinduan untuk

¹¹ Miriam M. Johnson and Carol Gilligan, "In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development," *Contemporary Sociology* 12, no. 4 (July 1983): 448, <http://www.jstor.org/stable/2067520?origin=crossref>.

¹² Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (Harvard: Harvard University Press, 1982).

¹³ A. G. Schmukler, "In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development. Essay Review.," *Transactions & studies of the College of Physicians of Philadelphia* 5, no. 2 (June 1983): 157-161.

¹⁴ Edwin H. Friedman, *Generation to Generation: Family Process in Church and Synagogue* (New York: The Guilford Press, 1985).

¹⁵ Edwin H. Friedman, *Generation to Generation: Family Process in Church and Synagogue* (New York: Guilford Press, 2011).

melayani gereja dan masyarakat. Di sini alur pengaruh Barat dengan emansipasi, kebebasan dan kemandirian menjadi bagian dari *life-story based Theology*.

Dari pihak ibu saya, kakek saya mempunyai kedekatan dan kaitan dengan Gerakan Kyahi Sadrach di daerah Purworejo, Kebumen. Gerakan messiani ini berawal abad ke 20 merupakan gerakan kekristenen dengan ciri kontekstualisasi Jawa (lihat disertasi Sutarman Partonadi, VU, Amsterdam). Gerakan kyaihi Sadrach ini tidak hanya terbatas pada satu desa saja, tetapi merambak sampai di kalangan keluarga-keluarga peranakan yang tinggal di kota. Tentu kekristenen yang diwariskan ini tidak lepas dari tradisi 'sinkretis' dan sikap luwes terhadap penganut agama-agama/kepercayaan lama dan Islam. Di sini alur kejawaan dengan dunia pewayangan dan sikap ingin tahu terhadap agama lain dan ingin bersahabat menjadi bagian dari *Life-story based Theology* penulis.

Perjumpaan antara kedua alur tradisi dan warisan gereja ini, secara sadar maupun tidak sadar membentuk *life-story based theology* dalam diri saya. Memang benar kedua alur tradisi itu hanya tinggal cukilan Sejarah Gereja, karena jejak mereka sudah disapu angin.

Di tambah pula perjalanan ziarah saya yang sudah melampaui usia 70 tahun dan hidup di dua dunia Indonesia dan Belanda. Keberadaan saya sebagai 'migrant dan sekaligus penduduk di dua dunia, memperkaya wawasan penulis. Namun kadangkala membuat seseorang merasa bukan bagian dari keduanya. Seperti kata seseorang warga gereja saya di Belanda: kapan anda menghentikan kegiatan yg tak berkesudahan bepergian dari satu dunia ke lain dunia? Atau komentar salah seorang mahasiswa di Nias: ibu itu berbahasa Indonesia dan mengetahui banyak mengenai Nias, tapi ibu ini orang Belanda! Apakah perpaduan antara keberadaan secara konkrit dan situasi mental ini yang menciptakan Teologi Margin?

Sebagai pokok dari perhatian saya terhadap konteks di mana kita berteologi, saya sangat menekankan kepentingan Kontekstual teologi. saya mendorong mahasiswa memetik manfaat dari "extra-kurrikuler", kegiatan2 yang mengacu kepada situasi konkrit, misalnya di Nias. Pengalaman, pengamatan di sekitarnya serta refleksi teologis mereka, dapat saya sebut,

sebagai '*life story*' based *Theology* yang memberi makna Jadi bukan semata-mata apa yang diberikan di konteks kelas di STT BNKP Sundermann.

Akhir-akhir ini saya melihat reklame di Belanda yang menawarkan untuk siapa mau mendalami dan menguak siapa dirinya dan kaitan dengan orang-orang masih merupakan anggota keluarga yang tersebar di seluruh dunia, melalui penelitian DNA. My Heritage.nl, menawarkan barang siapa mau mengetahui identitas DNA-nya dan dicocokkan dengan data bank yang mereka ada, apakah ada kesamaan, dan kaitan dengan orang lain. Dengan membayar sekian puluh euro, kita akan mendapat hasil penemuan mereka. Tentunya mengetahui DNA seseorang hanya salah satu faktor saja dari identitas diri, jati diri seseorang. Untuk mengetahui identitas yang dinamis dari individu maupun dari kelompok, kita perlu mencari faktor dan nilai2 lain yang lebih dari hanya data-data DNA seseorang. *Life-story based theology*, merupakan benang merah seseorang, seperti halnya dari sosok-sosok yang telah penulis sebut di atas. *Life-story based Theology* yang dapat dicermati, diteladani, dan ditularkan ke generasi berikutnya.

Lokal dan Global: Visi & Misi yang Kita Bawa

Pendidikan politik sangat penting bagi masyarakat. Kita dapat memilih sikap proteksi bangsa dan wilayah sendiri seperti golongan ekstrim kanan dalam politik. Atau mengambil sikap terbuka dan mengundang partisipasi dari semua pihak. Di Negeri Belanda di tengah-tengah gejolak politik yang menyangkut arus pengungsi politik dari Timur tengah, banyak diskusi yang memanaskan suhu politik, khususnya yang menyangkut para migran dari Syria.

Dalam pidato tahunan memperingati Abel Hezberg, 2017, Khadija Arib, ketua parlemen Belanda, telah menyampaikan ulasannya. Ia mengupas permasalahan yang pelik dan sensitif dalam masyarakat Belanda masa kini: Tentang integrasi dari kelompok Marokkaan Nederlanders. Khadija Arib sendiri berasal dari Maroko.¹⁶

¹⁶ Khadija Arib, *The Annual Abel Herzberg Lectures 2017* (The Rode Hoed, Amsterdam, 2017).

Siapakah Abel Herzberg? Tokoh demokrat dan humanis Yahudi, seorang yang gigih memperjuangkan masyarakat demokratis yang terbuka. Ia sendiri mengalami kekejian dan penderitaan di konsentrasi kamp Nazi selama Perang Dunia II, namun terselamatkan dan dapat bergabung dengan istri dan anaknya.

Arib dengan tajam dan berani mengupas masalah Marokkaan-Nederlanders. Kisahnya dimulai dengan kelompok pekerja-pekerja asing asal dari Marokko yang didatangkan ke negeri Belanda untuk mengisi lowongan di pabrik-pabrik Bruynzeel, DAF, Verkade. Ternyata mereka tidak kembali ke negerinya. Mereka mendatangkan keluarga mereka ke Negeri Belanda dan telah tinggal sampai sekarang mencapai generasi ke 3 dan ke 4. Semula tidak ada masalah sosial yang berarti. Juga masalah peran agama Islam yang dianut oleh migran asal Marokko ini hampir tidak ada dampaknya. Namun perubahan global, yang melanda negara-negara Timur Tengah, ternyata berdampak juga di Europa.

Situasi di negara-negara Timur tengah sebelum tahun 80-an, menampakkan citra yang modern dan ke barat-baratan, para wanita memakai potongan rambut style Jacky Kennedy. Perlahan-lahan digantikan dengan munculnya aliran Salafis yang ketat dengan aturan-aturan agama. Dimana-mana orang menyaksikan perempuan yang berjilbab berjalan di jalan dengan memelihara jarak di belakang suaminya yang berjenggot dan berpakaian Salafis.

Apa yang dapat kita telaah dari ulasan Arib ini? Antara pendatang baru dan penduduk di negeri Belanda, tidak terjadi interaksi yang dinamis. Mereka berjalan secara paralel, tapi tidak bersinggungan. Tidak mengherankan kalau ada sikap frustrasi berat dari pihak migran, tapi juga rasa kekecewaan, kebencian terhadap para migran dari pihak penduduk di Belanda. Dalam situasi polarisasi dan bahaya pecahnya konflik, Arib mengatakan *“Als je van iemand houdt, niet om wie hij is maar vanwege zijn afkomst, dan zal je, als diegene niet blijkt te voldoen aan je verwachtingen, die persoon gaan haten. Niet om wie hij is, maar om zijn afkomst..... Wees aardig en tolerant, maar met behoud van je verstand.”* (“Kalau kita mengasihi seseorang, janganlah karena melihat asal-usul orang. Karena kalau orang itu tidak memenuhi harapan anda, anda akan membenci orang itu. Bukan karena siapa

dia sebenarnya, tetapi karena asal-usulnya..... Arib melanjutkan: “Hendaknya kita bersikap toleran, tetapi tetaplah memakai pikiran sehat”).

Kalau berbicara mengenai ‘identitas’ sebenarnya kita berbicara mengenai identitas yang berlapis-lapis, seperti ‘kueh spekkoeke’. Seperti halnya Khadijah Arib, ia berasal dari Maroko, tapi dibesarkan di Rotterdam sebelah Utara, dan di situ ia sebagai anak muda mencari tambahan uang saku dengan misalnya, menjadi kasir di berbagai supermarkt. Di situ pula Arib mulai membentuk cita-cita sebagai manusia yang ingin ia sumbangkan kepada dunia. Jadi, memang asal-usul kita ikut memegang peranan, tapi juga kepribadian dan apa yang dapat dijangkau melalui pendidikan dan dari pengalaman yang kita peroleh. Semua itu saling berkaitan dan membentuk identitasnya.

Tapi penulisnya orang lain melihatnya berbeda lagi. Mungkin bagi mereka Arib terlalu ke-barat-baratan, sebaliknya bagi orang Barat sendiri, Arib masih kurang pas sebagai orang Barat. Jadi, apapun yang ingin kita jangkau, kita sulit memenuhi ideal orang lain yang melihat diri kita hanya dari satu lapis belaka, atau satu sangkar saja.

Identitas adalah wawasan yang dinamis, bukan sesuatu yang statis. Hal ini berlaku bagi orang yang datang dari negara lain, atau menjadi keturunan dari orangtua asing.

Seperti halnya jutaan pelarian politik dari Syria, dan dari tempat-tempat di Afrika, di mana peperangan sekarang ini masih berkecamuk. Situasi yang sulit dan baru ini meminta kesediaan dari para pengungsi, pendatang baru untuk bertahan hidup, penuh kesabaran, rasa ingin-tahu dan keterkaitan dengan lingkungan di mana mereka berada. Di pihak lain, situasi yang sulit dan baru ini meminta kesediaan dari mereka yang menjadi penduduk negara se-tempat untuk bersedia mengulurkan tangan dan memahami keadaan mereka. Sebenarnya, apa yang mereka saling membutuhkan adalah ‘*compassie*’.

Sejalan dengan jiwa dan pikiran Abel Herzberg, ia berucap: “Mengasihi sesama manusia dan humanitas, baru dapat diterapkan secara sempurna kalau sudah merangkum semua umat manusia.” Lebih jauh Herzberg mengatakan: “Kita tidak boleh mengadili sesama manusia, sebelum kita berada dalam posisi orang bersangkutan.”

Sambil kita meresapi apa yang dikatakan Herzberg di atas, kita tidak boleh jemu-jemu mengambil sikap ingin tahu, merasa terkait dengan yang lain, mau memberi pengertian kepada orang yang lain; sudi mengulurkan tangan dan melakukan *compassie...*, kalau hal-hal ini kita jalankan, baru kita dapat menyebut adanya suatu iklim demokrasi yang sehat.

Bagaimana iklim demokrasi di Eropa saat ini? Mereka yang berwenang mengatur kehidupan bersama dalam Uni Eropa (EU) di Brussel menyadari bahwa dengan meningkatkan jumlah migran di Eropa, dibutuhkan pendidikan politik yang sehat dan terbuka. Menurut penulis langkah ini sudah agak terlambat ditempuh, mengingat di sana sini jejak terorisme di kota-kota metropolitan meninggalkan banyak sekali korban, trauma, dan rasa ketakutan yang besar.

Berbagai usaha dilakukan dengan mengadakan *coaching* di mana para eksponen migran diajak untuk mengenali peta politik di negaranya, diperkenalkan dengan tokoh-tokoh politik serta program-program kampanyenya, dan diperkenankan menyampaikan aspirasi, keinginan mereka sendiri yang dapat ditampung dan diolah dalam program kabinet.

Tidak hanya sampai di situ saja, mereka mempunyai modul-modul pelatihan yang diterapkan kepada para migran yang selama ini bersikap acuh dan berdiri di pinggir jalan lalu lintas politik dan partai-partai yang ada. Diharapkan bahwa dengan pelatihan-pelatihan yang ditularkan dan diterapkan, para migran, lebih menyadari pentingnya berpolitik, dapat lebih aktif berpartisipasi dan menyumbangkan aspirasi-aspirasi mereka (Beatrice Bauer ea, *Stichting WinAct (Winning the Immigrants to be active)*, Project the Miracle, EU, Brussel).

Penulis menyadari bahwa proyek seperti ini hanya dimungkinkan dalam skala kecil terbatas seperti di negeri Belanda, negara-negara Scandinavia, dan bukan seperti di Indonesia dengan penduduk melebihi 260 juta manusia. Namun penulis yakin, pemimpin-pemimpin di Indonesia memiliki kapasitas dan kreativitas tinggi untuk meningkatkan kesadaran berpolitik warganya dengan cara-cara sendiri yang pada akhirnya membawa dampak yang positif bagi negara dan bangsa Indonesia.

Pemilu di Indonesia telah berlangsung di bulan April 2019. Ini merupakan catatan penting bagaimana seluruh warga negara dapat mengantisipasi partisipasi mereka secara aktif dan positif. Pemilu adalah kesempatan dan prasarana untuk mewujudkan hak dan juga tanggung jawab rakyat dalam suatu negara.

Sigrid Kaag, Menteri Perdagangan dengan Negara-negara lain dan Bantuan untuk Negara-negara yang sedang berkembang dalam Kabinet di Negara Belanda, baru-baru ini terpilih mengucapkan pidato tahunan (30 September 2018) untuk memperingati hari lahirnya Abel Herzberg. Pidatonya bertema '*Wees niet stil, wij zijn met velen*' (Janganlah anda bersikap masa bodoh. Kita bersama dalam jumlah yang banyak). Seperti telah disebutkan di bagian muka dari tulisan ini, kita telah sedikit mengenal siapa Abel Herzberg.¹⁷ Tokoh demokrat dan humanis Yahudi, seorang yang gigih memperjuangkan masyarakat demokratis yang terbuka. Ia sendiri mengalami kekejian dan penderitaan di konsentrasi kamp Nazi selama Perang Dunia II, namun terselamatkan dan dapat bergabung dengan istri dan anaknya.

Tidak menebarkan ketakutan, tetapi menebarkan perdamaian dan keterkaitan satu dengan yang lain. Pemilu yang sudah lalu mengajar dan mengajak kita untuk membentuk sikap yang lebih tepat dan lebih baik. Kita perlu menyimak dengan kritis pidato wakil presiden USA Michael Pence baru-baru ini yang mempropagandakan proteksi, menolak semua unsur asing yang dianggap tidak disenangi dan bahkan mengancam hidup orang Amerika.

Dalam ulasannya, Sigrid menyebut 'sikap diam' atau mungkin lebih tepat diterjemahkan dengan 'sikap tutup mulut', sebagai kata kunci dalam pidatonya. Khususnya dalam masyarakat dan dalam percaturan politik di Negeri Belanda. Sikap tutup mulut mengenai apa yang berlangsung. Mendengar apa yang diserukan. Namun tidak mau tahu. Tidak mau berbuat apa-apa. Sikap tutup mulut, karena sikap itu merupakan pilihan yang paling mudah. Sikap tutup mulut yang menggantikan kata-kata yang mungkin kurang nyaman yang harus

¹⁷ "Speech Sigrid Kaag Abel Herzberg Lecture 2018," *Government of the Netherlands*, last modified 2018, accessed October 16, 2019, <https://www.government.nl/documents/speeches/2018/10/01/speech-minister-sigrid-kaag-abel-herzberg-lecture-2018>.

diucapkan, yang terlalu mengandung resiko. Sikap tutup mulut yang berasal dari kekuatiran kalau nanti aku tidak diterima, karena berani bereaksi terhadap 'guyon-guyon' yang menyerempet-rempet di media sosial. Sikap tutup mulut dengan pura-pura melihat ke jurusan lain, dapat berkembang menjadi sikap tutup mulut kelompok. Sikap tutup mulut yang akhirnya menjadi sikap tutup telinga dan tidak mau tahu apa terjadi dalam masyarakat dan tidak mampu melihat 'tanda-tanda' bahaya yang nampak dalam masyarakat.

Abel Herzberg sebagai bagian dari sekelompok kecil orang-orang yang terbebas dari konsentrasi kamp, bergumul dengan pertanyaan: Mengapa orang bersikap tutup mulut? Mengapa orang membiarkan kejahatan dan kekejian berlangsung di konsentrasi kamp? Apakah orang tidak belajar dari sejarah, bahwa sikap tutup mulut itu bermuara pada stigmatisasi, mengasingkan dan meniadakan yang lain?

Dalam Biografinya Herzberg mengungkap: "Sebenarnya bukan kekejaman-kekejaman, sebagai langkah akhir yang perlu kita teropong, tetapi justru langkah yang pertama.... Dari situ bermunculan kekejaman-kekejaman dengan sendirinya." Sikap tutup mulut sekaligus berarti mendinginkan suara yang seharusnya disuarakan. Ketiadaan keberanian untuk bersuara dan menyuguhkan alternatif yang lebih berharga, itu adalah langkah pertama sekali..., yang lain-lain menyusul kemudian.

Pada tanggal 23 juni 1963, John F Kennedy menyampaikan pidatonya di depan Balai Kota Berlin, menyinggung dan menggelitik sikap tutup mulut banyak orang terhadap ketidak-adilan yang terjadi dengan bangunan tembok Berlin yang memisahkan Jerman Timur dan Jerman Barat. Ia berkata: "*Freedom is indivisible. If one man is enslaved, all are not free!*"¹⁸ Kemerdekaan tidak dapat ditunda-tunda, kalau ada satu saja yang belum terbebas, maka semuanya belum dimerdekakan. Barangsiapa bersikap tutup mulut terhadap ketidak-adilan yang dialami oleh sesamanya, maka pada akhirnya ia kehilangan haknya sendiri.

¹⁸ United States Government Agencies Collection, "One Day in Berlin, 26 June 1963," *John F. Kennedy Presidential Library and Museum*, last modified 2016, accessed October 17, 2019, <http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/USG-02-B-1.aspx>.

Selama beberapa dekade banyak orang Peranakan merasa tabu untuk menyebut nama 'China'. Masyarakat dibungkam tidak berani mengemukakan pendapatnya. Sekarang sudah banyak angin baru yang memberi kelonggaran untuk berpolitik. Baik politik aktif maupun inter-aktif dalam membicarakan politik lokal maupun global. Dengan meningkatnya penggunaan social-media seperti Facebook, Twitter dsb-nya. Semoga dampak positif melalui sosial-media, diraih dan dimanfaatkan untuk membangun suatu masyarakat demokratis terbuka.

Diakoni Transformasi dan Memanusiakan Manusia

Kita umumnya mudah terharu, jatuh kasihan terhadap penderitaan orang lain. Apalagi kalau di paparkan, di ekspos di pinggir jalan. Tidak hanya itu, rasa bersalah juga memainkan peranan. Kalau kita berkendara di jalan raya dan sedang macet, dan dari jauh nampak seorang buta yang dituntun temannya untuk minta sedekah, lalu kita bersiap merogoh kantong untuk memberi uang pada si peminta yang tuna netra itu.

Kita menyadari bahwa diakoni karitatif itu hanya mampu menunjang masalahnya seketika. Ia tidak merubah struktur hidupnya dan menolong agar si pelaku sendiri mampu berdiri sendiri dan dapat ditanggung-jawabi. Tidak lepas kita juga mengenal diakonia insidental pada saat terjadi bencana alam, di mana secara spontan gereja dan masyarakat diminta respons bantuannya.

Seperti halnya Tuhan Yesus bertanya kepada Bartimeus yang buta: Apa yang engkau inginkan Aku lakukan kepadamu? Lalu jawab Bartimeus: Rabbi, aku ingin melihat! (Markus 10: 1-6) Di sini kita melihat *Life story based theology*: Bukan manusia yang mulai bertanya, tapi Tuhan Yesus. Yesus menanyakan sesuatu yang menyangkut seluruh eksistensi Bartimeus. Ia tidak ingin diberi uang derma, ia pun tidak mengharapkan agar ia dapat diberi pekerjaan atau tempat tumpangan. Bukan itu yang sangat dirindukan dan didambakan Bartimeus seumur hidupnya: ia ingin melihat. Dapat melihat lagi, akan berubah eksistensinya, sebagai manusia sepenuhnya. Manusia yang setara dengan manusia lain di hadapan Tuhan. Misi Tuhan Yesus adalah memanusiakan manusia.

Apakah situasi seperti di negara-negara maju di mana tidak dijumpai orang-orang gelandangan dan para peminta-minta di pinggir jalan, bisa menjadi alasan, bahwa 'orang miskin' tidak ada lagi, jadi diakoni pun tidak dibutuhkan?

Kenyataan bahwa juga di negara-negara maju masih banyak orang membutuhkan santunan, diakoni-pastoral dan 'buddy' dari orang lain, sering kurang diketahui orang banyak. Kalau kita mengikuti 'guided tour' di daerah yang dikenal sebagai daerah 'lampu merah' dan 'drug-zone' di Amsterdam-Zeedijk, kita akan tercengang-cengang. Kita baru sadar berapa banyak tempat-tempat penginapan yang menyediakan perlengkapan musim dingin, menawarkan sup dan roti bagi para gelandangan. Ada klinik-klinik, workshop, tenaga-tenaga ekspert dan relawan yang menyantun para pelacur, pengguna drugs dan tuna rumah (*daklozen*). Sungguh mengagumkan bagaimana problematik sosial ini secara struktural ditangani oleh gereja-gereja dan pemerintah dan instansi-instansi lain di Belanda.

Diakonia transformatif memang tidak mungkin dilakukan sepihak, harus ada pihak lain yang mau memberi tanggapan dan jawaban: "Rabbi, aku ingin melihat!" Tanpa ada respons yang mantap dan komitmen pada 'proyek' atau bantuan yang ditawarkan, tidak mungkin ada sesuatu yang berhasil.

Di sela-sela banyaknya yang dapat diserap dan ditangkap selama penulis berada di Nias, hal yang sangat menonjol adalah ternak babi. Ia bukan sekedar barang komoditi atau konsumsi di Nias, tetapi punya nilai ritual-religius-kolektif yang amat kuat. Jelas bahwa peran ternak babi yang sangat menentukan relasi antar keluarga dan masyarakat. Jika ada orangtua akan menikahkan anak-anak mereka, ditentukan oleh berapa ternak babi yang disumbangkan oleh pihak keluarga laki-laki (*Bowo* atau *Jujuran* dalam bahasa Nias). Tradisi yang masih kental ini tentu berdampak positif, namun juga memiskinkan mereka yang sudah miskin.

Penulis hanya mampu menyorot dari segi diakonia transformatif, agar dengan berternak babi, orang dapat meningkatkan tingkat ekonomi sosial, memampukan manusia untuk bekerja dengan jerih keringatnya sendiri, dan

menjadi manusia yang lebih bermakna. Dengan menolong sebuah jemaat di desa dengan pemberian bibit babi sebanyak 4 ekor, makanan kering selama se tahun dan membuat kandangnya, kami berharap jemaat dengan pendetanya memperoleh manfaat ekonomi dan sosial.

Kesimpulan

Life-story based Theology, sebenarnya mau mengangkat, menggiatkan partisipasi, cerita-cerita, warisan-warisan tradisi dari orang-orang Kristen, dan memaknainya sebagai sesuatu yang bernilai teologis. Kita mengetahui bahwa dalam Alkitab terdapat narasi-narasi, kata-kata bijak, mazmur, puisi dll. Juga dari tokoh-tokoh Sejarah Gereja, memoir-memoir tokoh kekinian yang bermakna. Namun pada hakekatnya tiap orang Kristen dapat mencari, mengungkap makna hidupnya dalam kaitan dengan hidup Tuhan Yesus, dalam kesengsaraan, kematian dan kebangkitan-Nya. Tentu tidak hanya sekedar narasi yang disuguhkan, tetapi narasi atau apapun bentuknya yang bernilai eksistensial. Yang mempunyai makna dan kedalaman dan efek bagi iman kepercayaan diri kita sendiri dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Arib, Khadija. *The Annual Abel Herzberg Lectures 2017*. The Rode Hoed, Amsterdam, 2017.
- Friedman, Edwin H. *Generation to Generation: Family Process in Church and Synagogue*. New York: The Guilford Press, 1985.
- — —. *Generation to Generation: Family Process in Church and Synagogue*. New York: Guilford Press, 2011.
- Gilligan, Carol. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard: Harvard University Press, 1982.
- Johnson, Miriam M., and Carol Gilligan. "In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development." *Contemporary Sociology* 12, no. 4 (July 1983): 448. <http://www.jstor.org/stable/2067520?origin=crossref>.
- McCulloh, Gerald W. "Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology . Jürgen Moltmann." *The Journal of Religion* 49, no. 1 (January 1969): 95-95. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/486157>.
- Moltmann, Jürgen. *A Broad Place: An*

- Autobiography*. London: SCM Press, 2007.
- — —. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nagy, Dorottya. "Het Belang van Life-Story Based Theology Voor de Theologie Als Wetenschap." Amsterdam: Protestant Theological University, 2017.
- Oei, Hong Kian. *Kind van Het Land: Peranakan-Chinezen in Drie Culturen*. Rotterdam: Indonet, 1998.
- Schmukler, A. G. "In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development. Essay Review." *Transactions & studies of the College of Physicians of Philadelphia* 5, no. 2 (June 1983): 157-161.
- Shelley, John C. "A Broad Place: An Autobiography - By Jürgen Moltmann." *Religious Studies Review* 35, no. 1 (March 2009): 41-41.
- Sutama, Adji A. *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit? Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel. *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu Indonesia (1865-1965)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- United States Government Agencies Collection. "One Day in Berlin, 26 June 1963." *John F. Kennedy Presidential Library and Museum*. Last modified 2016. Accessed October 17, 2019. <http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/USG-02-B-1.aspx>.
- Yew-Foong, Hui, Kathleen Azali, John Sidel, Danilyn Rutherford, Michael J Montesan, and Benedict R O'G Anderson. "A Life Beyond Boundaries: A Memoir." *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 31, no. 2 (July 30, 2016): 575-621. <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/2167>.
- "Operation Gomorrah Is Launched." *HISTORY*. Last modified 2009. Accessed October 17, 2019. <https://www.history.com/this-day-in-history/operation-gomorrah-is-launched>.
- "Speech Sigrid Kaag Abel Herzberg Lecture 2018." *Government of the Netherlands*. Last modified 2018. Accessed October 16, 2019. <https://www.government.nl/documents/speeches/2018/10/01/speech-minister-sigrid-kaag-abel-herzberg-lecture-2018>.